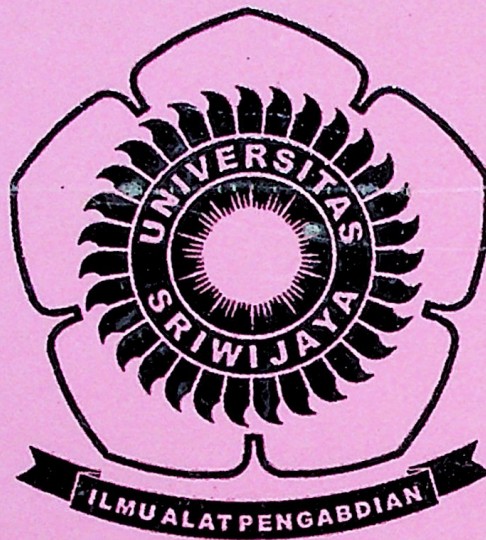


**PERILAKU KONSUMTIF PELAJAR
DI SMA XAVERIUS 3 PALEMBANG**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

PAULUS TUMONGGO SIPAHUTAR

07043102085

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2011

S
390.7
SIP
P
2011

record : 25162
key : 25723

**PERILAKU KONSUMTIF PELAJAR
DI SMA XAVERIUS 3 PALEMBANG**



SKRIPSI



Disusun Oleh:

PAULUS TUMONGGO SIPAHUTAR

07043102085

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2011

PERILAKU KONSUMTIF PELAJAR DI SMA XAVERIUS 3

PALEMBANG

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif
dalam mencapai derajat S-1 Ilmu Sosiologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh :

PAULUS TUMONGGO SIPAHUTAR

07043102085

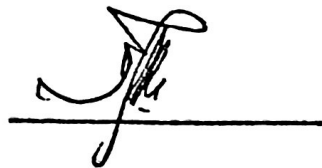
Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Inderalaya, 24 Juni 2011

Pembimbing I

Drs. Tri Agus Susanto, M.Si

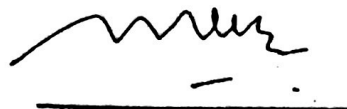
Nip : 195808251982031003



Pembimbing II

Mery Yanti, S.Sos, M.A

NIP. 197705042000122001



**PERILAKU KONSUMTIF PELAJAR DI SMA XAVERIUS 3
PALEMBANG**

SKRIPSI

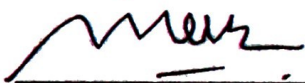
**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal 25 Juli 2011**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

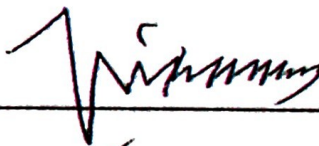
Drs. Tri Agus Susanto, MS
Ketua



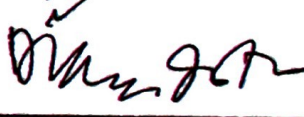
Mery Yanti, S.Sos, M.A
Anggota



Dr. Zulfikri Suleman, MA
Anggota



Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si
Anggota



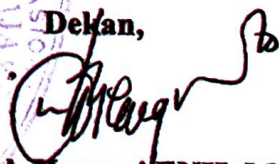
Indralaya, 25 Juli 2011

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Dekan,



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si

NIP.196010021992032001

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Atas Berkat dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “PERILAKU KONSUMTIF PELAJAR DI SMA XAVERIUS 3 PALEMBANG”.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibuku R.br. MANULLANG tercinta yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tiada hentinya hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Kasihmu sepanjang masa Ibu.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH. M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, M.Si selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, saran dan nasehat serta pandangan-pandangan yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran bapak.
5. Ibu Merry Yanti, MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya dan sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan

waktu memberikan arahan, saran dan pandangan-pandangan yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas kesabaran ibu.

6. Ibu Merry Yanti S.Sos, MA yang pernah menjadi pembimbing akademik penulis. Terima kasih buat semua bimbingan dan nasehatnya.
7. Bapak Drs. St. Agus Yuswana.M.M selaku Kepala SMA Xaverius 3 Palembang yang telah memberikan ijin penelitian bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen FISIP UNSRI. Terima kasih atas semua ilmu pengetahuan, dan pembelajaran yang telah penulis dapatkan.
9. Seluruh Staff dan Karyawan FISIP UNSRI yang telah banyak membantu penulis.
10. Teman-teman yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih.

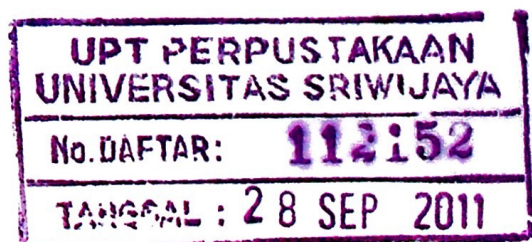
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga sangat diharapkan segala saran dan kritik yang sifatnya membangun. Demikian skripsi ini disusun semoga bermanfaat bagi kemajuan kita bersama.

Inderalaya, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian	
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2. Manfaat Praktis	7
1.5. Tinjauan Pustaka	8
1.5.1. Studi tentang Konsumsi dan Gaya Hidup	9
1.5.2. Gaya Hidup dan Kelas Menengah Indonesia	13
1.5.3. Kelas dan Status Sosial	14
1.6. Kerangka Pemikiran.....	17
1.7 Metode Penelitian	
1.7.1. Desain Penelitian	24
1.7.2. Lokasi Penelitian.....	24
1.7.3. Defenisi Konsep	25
1.7.4. Unit Analisis.....	26
1.7.5. Peranan Peneliti.....	26
1.7.6. Penentuan Informan Penelitian	26
1.7.7. Data dan Sumber Data.....	27
1.7.8. Teknik Pengumpulan Data	28
1.7.9. Teknik Analisis Data.....	29
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
2.1. Profil SMA Xaverius 3 Palembang.....	32
2.2. Struktur Organisasi SMA Xaverius 3 Palembang.....	36
2.2.1. Daftar Siswa SMA Xaverius 3 Palembang	37
2.2.2. Visi dan Misi serta Tujuan SMA Xaverius 3 Palembang.....	38
2.2.3. Pengembangan Diri Dan Ekstrakurikuler	41
2.2.4. Lingkungan Pergaulan Pelajar SMA Xaverius 3 Palembang.....	47
2.3. Gambaran Umum Informan	48



BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

3.1. Perilaku Konsumtif Pelajar SMA Xaverius 3 Palembang	
3.1.1. Perilaku Konsumtif Pelajar Diluar Jangkauan Kemampuan Beli.....	51
3.1.2. Perilaku Konsumtif Pelajar Berlebihan.....	55
3.1.3. Perilaku Konsumtif Pelajar Menunjukkan Status Simbol....	58
3.1.4. Perilaku Konsumtif Pelajar Mengekspresikan Gaya Hidup..	61
3.1.5. Perilaku Konsumtif Pelajar Mengikuti Trend Pergaulan	63
3.1.6. Perilaku Konsumtif Pelajar Untuk Kebersamaan Dalam Kelompok.....	66
3.1.7. Perilaku Konsumtif Pelajar Untuk Identifikasi Lingkungan Pergaulan.....	70
3.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang	
3.2.1. Faktor Imitasi	75
3.2.2. Faktor Budaya Konsumerisme	80
3.2.3. Faktor Status Sosial dan Ekonomi.....	83
3.2.4. Faktor Lingkungan Pergaulan	87
3.2.5. Faktor Media Informasi, Trend dan Kebutuhan	91

BAB IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan.....	94
4.2. Saran	97

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

LEMBAR PERSEMBAHAN

MOTTO: "Hidup sudah susah, jangan ditambah susah lagi. Oleh karena itu, jalani lah hidupmu dengan bijaksana, niscaya kamu berhasil".

Skripsi ini Kupersembahkan kepada:

- *Ayahku St. (Alm) A. Sipahutar*
- *Ibuku tercinta R. Br. Manussang*
- *Kakakku, Abang-abangku, Adek - adekku serta Semua Keponakanku*

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Keadaan Siswa SMA Xaverius 3 Palembang Tahun Pembelajaran 2010-2011	44
Tabel 2.2. Data Informan Penelitian.....	56
Tabel 2.3. Data Informan Berdasarkan Tempat Tinggal.....	57

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pemikiran	23
Bagan 2. Struktur Organisasi SMA Xaverius 3 Palembang.....	43

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perilaku Konsumtif Pelajar Di SMA Xaverius 3 Palembang” mengangkat permasalahan tentang bagaimana perilaku konsumtif pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang untuk berperilaku konsumtif. Fokus kajian ini dihubungkan dengan masalah selera, identitas dan gaya hidup. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan suatu pemahaman tentang bagaimana perilaku konsumtif di lingkungan pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang dan untuk mendapatkan suatu penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang berperilaku konsumtif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam menggali data-data dari lapangan, yaitu melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, serta data primer yang didapat dari hasil wawancara. Pengambilan sample penelitian ini adalah melalui purposive sampling yaitu pemilihan secara sengaja dengan maksud menemukan apa yang sesuai dengan tujuan penelitian dan jumlah sample yaitu sepuluh orang pelajar SMA Xaverius 3 Palembang.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku konsumtif di lingkungan pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang meliputi : (1) perilaku konsumtif pelajar diluar jangkauan kemampuan beli, (2) perilaku konsumtif pelajar berlebihan, (3) perilaku konsumtif pelajar menunjukkan status simbol, (4) perilaku konsumtif pelajar mengekspresikan gaya hidup, (5) perilaku konsumtif pelajar mengikuti trend pergaulan, (6) perilaku konsumtif pelajar untuk kebersamaan dalam kelompok, dan (7) perilaku konsumtif pelajar teridentifikasi lingkungan pergaulan. Faktor-faktor perilaku konsumtif di lingkungan pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang meliputi : (1) faktor imitasi, (2) faktor budaya konsumerisme, (3) faktor status sosial dan ekonomi, (4) faktor lingkungan pergaulan, dan (5) faktor media informasi, trend dan kebutuhan.

Kata Kunci : perilaku konsumtif, pelajar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan salah satu paradigma dan teori perubahan sosial berada pada masa kritis dan mengalami kegagalan penerapan di berbagai dunia ketiga. Suatu diskursus baru sebelum kejatuhan kapitalisme di Asia ini terjadi telah mulai dibangun dengan berbagai percobaan untuk memperbaiki sistem yang ada. Sebagai suatu proses reformasi dan bukan transformasi maka pendekatan, ideologi, dan struktur diskursus baru itu tidak jauh berbeda dengan sistem, struktur dan ideologi yang dijadikan landasan teori pembangunan. Diskursus itu dikenal dengan nama globalisasi. Globalisasi merupakan salah satu konsep kebudayaan yang menjadi salah satu fokus utama dalam kajian disiplin ilmu-ilmu sosial saat ini. Permasalahan tentang globalisasi ini tetap menjadi sebuah permasalahan sosial yang kerap kali diperbincangkan khalayak dan hal tersebut masih berlangsung hingga kini, bahkan akan tetap menghangat dalam waktu beberapa dekade mendatang. Masyarakat konsumen tumbuh beriringan dengan sejarah globalisasi ekonomi dan transformasi kapitalisme konsumsi yang ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan.

Globalisasi adalah proses kebudayaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan wilayah-wilayah di dunia, baik geografis maupun fisik, menjadi seragam dalam format sosial, budaya, ekonomi dan politik. Dalam kehidupan sosial proses global telah menciptakan egalitarianisme, di bidang budaya memicu

munculnya “*internationalization of culture*”, di bidang ekonomi menciptakan saling ketergantungan dalam produksi dan pemasaran, dan di bidang politik menciptakan “liberalisasi” (Heru Nugroho, 2001:4).

Saat ini gelombang globalisasi dan liberalisme ekonomi dunia telah melanda hampir di seluruh negara di dunia dan tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa salah satu hal yang paling menonjol yang dilakukan kapitalisme adalah dengan sengaja menciptakan “kebutuhan –kebutuhan baru” dalam kehidupan masyarakat. Mereka selalu mendorong manusia untuk mengkonsumsi banyak dan lebih banyak lagi. Orang mulai terbiasa dengan membeli barang yang sebenarnya sudah tidak mereka perlukan lagi, karena hanya sekedar untuk memenuhi keinginannya untuk mengkonsumsi secara berlebihan. Yang pada akibatnya menjadi sesuatu yang wajar dalam suatu sistem kapitalisme karena dengan konsumerisme sistem ini dapat bergerak. Revolusi yang sengaja diciptakan oleh konsumerisme telah memunculkan adanya “kebutuhan–kebutuhan baru” serta mobilitas yang tinggi dalam masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan yaitu dengan berbelanja secara cepat dan efektif.

Berbagai ikon globalisasi yang populer di kalangan remaja dewasa ini tidak hanya mempengaruhi perilaku tetapi juga pola pikir mereka dimana keberadaan produk-produk perusahaan multinasional diantaranya : California Fried Chicken, Levi’s, Benetton, Microsoft Windows, Nokia, Sony Ericsson, Sony Playstation, hingga nuansa hiburan seperti jenis musik, film, dan komik memberikan corak yang khas dalam konsumsi dan gaya hidup masyarakat

khususnya di kalangan generasi muda. Keberadaan produk-produk tersebut telah memunculkan berbagai trend di kalangan generasi muda yang mendorong mereka untuk terus-menerus melakukan konsumsi yang mengikuti trend dengan berbagai bentuk pola dan tingkah yang terkadang menjadi kontroversi di kalangan orang tua mereka.

Secara Sosiologis, konsumsi dipandang lebih dari sekedar pemenuhan kebutuhan yang bersifat alamiah tetapi juga berkait dengan aspek sosial budaya yang berhubungan dengan selera, identitas dan gaya hidup yang dinamis juga memberikan makna dan kualitas simbolik dan persepsi tentang posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam Sosiologi, konsumsi sering dikaitkan dengan status simbol yang merupakan kedudukan tertentu yang dimiliki seseorang atau yang melekat pada diri seseorang dapat terlihat pada kehidupan sehari-harinya. Beberapa ciri tertentu yang sering dikaitkan sebagai status simbol, misalnya cara berpakaian, pergaulan, cara mengisi waktu senggang, cara dan corak menghiasi rumah kediaman dan seterusnya (Soekanto, 1989).

Fenomena bangkitnya budaya konsumen dan perubahan-perubahan dalam hubungan antar produksi dan konsumsi benda-benda budaya telah menjadikan konsumsi sebagai *mode* yang senantiasa dipercanggih sedemikian rupa, sehingga memberikan konteks bagi kreativitas hidup anggota masyarakat sehari-hari. Ditelusuri pula bagaimana individu dalam masyarakat memposisikan dirinya dalam kelompok-kelompok sosial yang distrukturkan oleh kelas, gender, ras dan umur, yang selanjutnya mempengaruhi partisipasinya dalam budaya konsumen

dapat dikatakan cara-cara baru membangun identitas sosial dengan politik (Lury, Celia 2001).

Berkembangnya mall dan pusat perbelanjaan di Kota Palembang tidak terlepas dari keberadaan Palembang sebagai kota yang baru berkembang yang memiliki corak masyarakat yang beragam. Keberadaan mall-mall ini juga tidak terlepas dari minat para remaja yang dalam hal ini khususnya adalah mereka yang berstatus sebagai pelajar yang haus akan sebuah inovasi baru. Terutama dalam hal tempat berbelanja yang lengkap, serba ada, praktis dan nyaman. Selain itu juga, keberadaan mall sedikit banyak telah mempengaruhi dan memberi warna yang berbeda dalam kehidupan khususnya gaya hidup mereka yang menghadirkan berbagai macam produk-produk baru baik itu dalam jenis pakaian, makanan, maupun produk elektronik yang lebih *up to date*. Dan mall juga memiliki tempat-tempat hiburan seperti *cafe*, *bioskop*, arena permainan ketangkasan seperti ; *billiard*, *amazone*, dan berbagai macam tempat berbelanja dalam bentuk *swalayan*, *restaurant*, *distro*, dan sebagainya. Oleh karena itu keberadaan sebuah mall dan pusat perbelanjaan bagi sebagian pelajar saat ini masih tetap dianggap menjadi sebuah tempat yang dapat menghadirkan kesenangan sekaligus sebagai tempat hiburan karena seringkali diadakan berbagai macam kegiatan khususnya musik yang terkadang mendatangkan artis yang menjadi idola mereka saat ini yang secara tidak langsung mengarah kepada kegiatan konsumtif.

Kelompok usia pelajar diambil sebagai fokus kajian karena keberadaan secara ekonomis belum produktif namun pelajar kini cenderung memiliki perilaku untuk tampil *modis* mengikuti trend dan mode yang ada di lingkungan pergaulan

mereka. Gaya hidup sebagai lingkungan pergaulan memiliki kompleksitas permasalahan yang berpeluang besar untuk muncul adalah konsumsi sebagai status simbol sebagai bagian dari gaya hidup kelas sosial tertentu yang diwarnai oleh berbagai nilai dan kepentingan yang beragam.

Pelajar disadari menjadi salah satu kelompok usia yang menjadi sasaran utama para produsen dalam menghadirkan sebuah produk. Hal ini lebih disebabkan karena para pelajar lebih mudah terpengaruh pada hal-hal baru yang terkadang cenderung belum dapat mempertimbangkan setiap apa yang dikonsumsi atau dibeli. Lebih khusus pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini karena pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang banyak terdapat etnis Cina, etnis Sumatera dan etnis Jawa dimana mayoritas berasal dari golongan menengah ke atas, serta bertempat tinggal di Kota Palembang yang notabenehnya sangat dekat dengan pusat kota dan pusat-pusat perbelanjaan yang dapat memicu pelajar berperilaku konsumtif.

Dalam hal ini perilaku pelajar dalam lingkungannya banyak diwarnai oleh aspek-aspek sosial budaya yang terus-menerus berubah sehingga mereka dinilai merupakan kelompok masyarakat yang cenderung mengikuti perubahan situasi lingkungan dan trend budaya. Keinginan pelajar untuk melakukan konsumsi sesuai *trend* yang berubah-ubah mendorong pelajar untuk melakukan konsumsi secara berlebih-lebihan padahal secara ekonomis mereka tergolong belum produktif dan barang-barang yang mereka beli belum tentu bermanfaat sebagai kebutuhan mereka.

Berdasarkan pada fenomena diatas maka fokus kajian penelitian yang layak untuk diteliti adalah perilaku konsumtif sebagai salah satu indikator dari gaya hidup kelompok sosial tertentu khususnya pelajar SMA Xaverius 3 Palembang. Masa remaja sebagai suatu masa yang berbahaya oleh karena periode itu, seseorang meninggalkan tahap anak-anak, menuju ke tahap selanjutnya tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan (Soekanto, 1990).

Terdorong oleh kenyataan tersebut maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai perilaku konsumtif masyarakat khususnya dikalangan pelajar sebagai bagian masyarakat yang patut diberdayakan agar mereka dapat melakukan kebutuhan mereka sesuai dengan peran di lingkungan pergaulannya.

1.2 Rumusan Masalah

Konsumsi sebagai ciri yang dianggap *status symbol* atau bagian dari indikator gaya hidup kelompok status berputar pada satu sumbu yang sama yakni kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi ditengah-tengah lingkungan sosial budayanya. Konsumsi berlebihan memiliki ketidaksamaan makna dan pola pada suatu wilayah dan tidak sama pula pada satu kelompok hal ini karena faktor perbedaan sosial budaya masyarakat seperti: nilai, kelas sosial, ras, usia, seks, dan kepentingan. Berdasarkan uraian tersebut maka fokus permasalahan penelitian adalah:

1. Bagaimana perilaku konsumtif di lingkungan pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif di lingkungan pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan suatu pemahaman tentang bagaimana perilaku konsumtif di lingkungan pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang.
2. Untuk mendapatkan suatu penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang berperilaku konsumtif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menambah literatur ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi dalam memahami berbagai dimensi yang berkaitan dengan studi tentang konsumsi dan gaya hidup di dalam masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pelajar agar mereka lebih berhati-hati, teliti dan bersikap selektif dalam membeli suatu barang. Karena sangat disadari bahwa dalam usia remaja yang masih sangat rawan, kadang-kadang kontrol diri terhadap apa yang akan dilakukan masih belum stabil dan masih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, bahkan sering menelan mentah-mentah nilai baru yang diterimanya. Dengan adanya kehati-hatian tersebut, remaja tidak lagi gegabah dalam perilaku konsumsinya, bahkan diharapkan nantinya mereka akan cenderung memanfaatkan dan mengelola uang saku yang diperoleh dari orang tuanya secara efektif. Dengan demikian remaja akan terdorong dan membiasakan diri untuk menabung (saving). Hal ini dirasa perlu, karena usia hidup remaja masih relatif panjang, sehingga kemungkinan perilakunya saat ini dapat terulang dan terbawa hingga waktu yang akan datang.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh generasi muda untuk memprioritaskan kebutuhan pokok dan benar-benar penting.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh orangtua dalam mengatur dan menentukan kebutuhan apa yang dibutuhkan anaknya agar tidak terjadi pemborosan biaya untuk kebutuhan yang tidak penting.

1.5 Tinjauan Pustaka

Studi yang dilakukan Celia Lury (2003) berjudul "Budaya Konsumen" tentang kecenderungan mengenai aktivitas konsumsi masyarakat menegaskan

bahwa fenomena bangkitnya budaya konsumen dan perubahan-perubahan dalam hubungan antar produksi dan konsumen benda-benda budaya, konsumsi telah menjadi *mode* yang senantiasa dipercanggih sedemikian rupa, sehingga memberikan konteks bagi kreativitas hidup anggota masyarakat sehari-hari. Ditelusuri pula bagaimana individu dalam masyarakat memposisikan dirinya dalam kelompok-kelompok sosial yang distrukturkan oleh kelas, gender, ras dan umur, mempengaruhi partisipasinya dalam budaya konsumen. Maka budaya konsumen dapat dikatakan cara-cara baru membangun identitas sosial dengan politik. Studi juga memuat esai-esai penelitian tentang gaya hidup masyarakat yang materialistik yang merupakan sebuah konstruksi budaya yang berkembang melalui pengetahuan dan pengalaman. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang akan dilakukan namun fokus kajian yang akan dilakukan hanya menganalisis perilaku konsumtif remaja yang dalam hal ini berstatus sebagai pelajar.

1.5.1 Studi tentang Konsumsi dan Gaya Hidup

Sosiolog Perancis Pierre Bourdieu, (1979) dalam bukunya mengenai selera dalam masyarakat Perancis pada akhir 1960-an, *Distinction*. Selera dikatakan bukanlah sebuah fenomena sosial, melainkan akibat dari pilihan-pilihan individualistik, tetapi sudah dirancang secara sosial. Bourdieu menyoroti reproduksi sosial artinya bagaimana masyarakat bereproduksi atau mempertahankan diri melampaui waktu, bukan sekedar sebagai gerombolan individu, tetapi sebagai individu dalam kelompok-kelompok tertentu dengan

hubungan-hubungan kekuasaan tertentu satu sama lain. Sebagai bagian dari proyek umum ini, dia berargumen bahwa sumber sumber daya atau aset berbagai kelas sosial sifatnya sangat simbolis sebagaimana sifat ekonomis, politis atau organisasional.

Bagi Bourdieu, selera adalah mekanisme kunci dalam mengatur distribusi sumber sumber daya simbolik; karena hal itu merupakan bagian penting dari reproduksi sosial. Dia menggambarkan bagaimana individu individu berjuang meningkatkan posisi sosial mereka dengan memanipulasi representasi budaya situasi mereka dalam lapangan sosial mereka mencapai ini, sebagian dengan mengukuhkan rasa superior dalam selera dan gaya hidup dengan sebuah pandangan untuk melegitimasi identitas diri sebagai representasi terbaik yang berarti menjadi "apa yang seharusnya menjadi". Perdebatan mengenai selera bukan perkara sepele menurut Bourdieu, tetapi terkait pada reproduksi sosial secara umum dan reproduksi hubungan kelas sosial secara khusus. Reproduksi gaya budaya menyebabkan munculnya reproduksi kelas.

Salah satu istilah terpenting Bourdieu adalah *habitus*. Habitus didefinisikan sebagai sebuah disposisi, sebuah sistem yang mengatur kapasitas individu dalam bertindak. Habitus tampak jelas dalam pilihan wajar individu mengenai kepantasan dan keabsahan selera dalam seni, makanan, liburan, hobi dan lain lain. Hal ini dibentuk pada masa kanak-kanak, dalam keluarga dan melalui sekolah dengan internalisasi seperangkat kondisi materi yang ditentukan oleh atau dikaitkan pada keluarganya, kelompok dan mungkin paling penting bagi Bourdieu, pada posisi kelas individu.

Pierre Bourdieu mengkaji konsumsi sebagai bagian dari studi yang lebih luas mengenai strategi yang digunakan orang-orang, terutama warga kelas menengah dan kelas atas Perancis untuk perbedaan dirinya dengan orang lain. Ia menyatakan:

'kekuatan ekonomi adalah kekuatan yang pertama dan utama untuk menjauhkan seseorang dari berbagai kebutuhan ekonomi hal itu selalu ditampilkan dalam bentuk penghancuran harta benda, konsumsi berlebihan, dan segala kemewahan yang tidak pada tempatnya'. Aksi buang-buang harta itu sebenarnya merupakan cara untuk mengubah modal ekonomis menjadi modal politis sosial, kultural, atau modal 'simbolis'(Bourdieu, 1979).

Konsumsi dapat dianggap sebagai *status symbol* yang menempatkan kedudukan tertentu seseorang atau yang melekat pada diri seseorang terlihat pada kehidupannya sehari-hari melalui ciri-ciri tertentu (Soekanto, 1982). Konsumsi sangat erat kaitannya dengan selera, identitas, atau gaya hidup. Hubungan antara konsumsi dan gaya hidup telah lama menjadi pokok persoalan dalam sosiologi. Menurut Weber (dalam Damsar, 1997:121), konsumsi terhadap suatu barang merupakan gaya hidup tertentu dari kelompok status tertentu.

"Gaya hidup" (*life style*) merujuk pada kepekaan konsumen baru yang diidentifikasi Hebdige (1988) sebagai karakter konsumsi modern. Melalui gaya hidup, para konsumen dianggap membawa kesadaran atau kepekaan yang lebih tinggi terhadap proses konsumsi. Sebagai sebuah mode konsumsi atau sikap konsumsi hal itu merujuk pada cara orang-orang berusaha menampilkan individualitas mereka dan citra ras mereka melalui pemilihan barang-barang tertentu dan disusul dengan pembiasaan atau personalisasi barang-barang tertentu. Gaya hidup lebih menggambarkan kecenderungan kelompok-kelompok dalam menggunakan barang-barang untuk membedakan diri mereka dengan kelompok-

kelompok lainnya, sekaligus mendukung pandangan bahwa praktek-praktek konsumsi dapat dipahami dalam konteks sebuah perjuangan memperoleh posisi sosial.

Dalam perkembangan studi tentang gaya hidup, menurut Hans-Peter Muller (1989) (dalam Damsar, 1997) terdapat empat pendekatan dalam memahami gaya hidup yaitu, Pendekatan *pertama* adalah pendekatan kualitatif dunia kehidupan. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan sosiologis yang melihat gaya hidup sebagai lingkungan pergaulan (*milliu*). Ia meletakkan seseorang pada lingkungan atau *milliu* yang ditentukan oleh keadaan hidup dan gaya hidup subjektif yang dimiliki. Pendekatan *kedua* adalah pendekatan kelas. Pendekatan ini mempunyai pandangan bahwa gaya hidup merupakan rasa budaya yang direproduksi bagi kepentingan struktur kelas. Pendekatan *ketiga* adalah pendekatan-pendekatan kuantitatif struktur sosial, pendekatan ini mengukur gaya hidup berdasarkan konsumsi yang dilakukan seseorang, sangat berhasil (*visible success*), pemeliharaan (*maintance*), menengah (*high-life*) dan konsumsi rumah tangga (*home life*). Pendekatan ini menggunakan sederetan daftar konsumsi yang mempunyai skala nilai (skala nominal, ordinal, atau yang lainnya tergantung dari peneliti). Dengan membuat skala nilai maka pengukuran kuantitatif dapat dilakukan. Pendekatan *keempat* yakni pendekatan psikologi sosial. Pendekatan ini berasumsi bahwa tindakan sosial tidak hanya disebabkan oleh teknik, ekonomi, dan politik tetapi juga karena perubahan nilai. Pendekatan ini melihat gaya hidup atas nilai dan kebutuhan yang dimiliki. Pesatnya perubahan sosial ditandai juga dengan bangkitnya budaya konsumen.

Di dalam budaya konsumtif dewasa ini, masalah konsumsi tidak lagi sekedar bersifat fungsional yaitu pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kini, permasalahannya lebih dari itu, konsumsi sekarang lebih bersifat materi sekaligus simbolik atas kepemilikan barang tertentu. Kebudayaan konsumen dewasa ini merupakan satu medium untuk pembentukan personalitas, gaya, citra, dan cara-cara diferensiasi diri yang berbeda-beda. Barang-barang konsumsi pada akhirnya menjadi sebuah 'cermin' tempat massa menemukan refleksi dirinya dan mencari makna hidupnya melalui objek-objek yang dikonsumsinya.

1.5.2 Gaya Hidup dan Kelas Menengah Indonesia

Perbincangan mengenai kelas menengah di Indonesia telah banyak dilakukan, hal itu disebabkan oleh adanya anggapan bahwa kelas menengah merupakan agen penggerak dinamis masyarakat. Meminjam istilah pendekatan konflik, kelas yang berperan sebagai pendobrak kemapanan (politik dan ekonomi) (Damsar,1997).

Penelitian yang dilakukan oleh Geerke (dalam Damsar,1997) merupakan kajian yang membahas gaya hidup kelas menengah melalui sebuah pendekatan kelas yaitu sebuah pendekatan berpandangan bahwa gaya hidup merupakan rasa budaya yang direproduksi bagi kepentingan struktur kelas. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dunia kehidupan. Pendekatan yang memandang gaya hidup sebagai lingkungan pergaulan. Ia meletakkan seseorang pada pergaulan yang ditentukan oleh keadaan hidup yang subjektif yang dimiliki.

Dikotomi aliran pemikiran di Indonesia yang berakar dari penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan pengalaman kehidupannya sehari-hari yang terdiri dari dua aliran pemikiran yaitu: pemikiran santri yang meletakkan hubungan manusia dengan agama sebagai kemutlakan. Kaum santri memandang agama sebagai tuntunan perilaku. Sedangkan pemikiran abangan, hubungan manusia dengan agama bukanlah suatu kemutlakan. Agama tidak harus menjadi tuntunan perilaku, ia dapat digantikan dengan oleh etika sosial yang muncul dari konstruksi sosial masyarakat. Selanjutnya nilai yang dianut masing-masing aliran tersebut memberi pengaruh dalam hal gaya hidup. Seperti kelas menengah abangan mengikuti arus perkembangan hidup yang di tawarkan globalisasi yang berasal dari gaya hidup barat. Sedang aliran santri mengikuti gaya hidup yang mereka ciptakan sendiri yang dilandasi oleh agama

1.5.3 Kelas dan Status Sosial

Status berbeda dengan kelas. Weber menjelaskan perbedaan tersebut: Dengan semacam penyederhanaan, orang dapat berkata bahwa “kelas” distratifikasikan menurut hubungan mereka didalam produksi dan pemerolehan barang (produksi dan perolehan) sedangkan “kelompok status” distratifikasikan menurut prinsip konsumsi barang-barang mereka sebagaimana digambarkan dengan “gaya hidup spesial” (Weber, 1946) dalam Ritzer (2003).

Kelas dan status sosial dalam masyarakat bersifat relatif berdasar bentuk dan ruang lingkup yang didasarkan pada sistem sosial budaya masyarakat yang

bersangkutan. Beberapa variabel yang muncul sebagai yang paling penting di dalam sosiologis yang berkenaan dengan kelas sosial sebagai berikut:

Variabel ekonomi: *pekerjaan, pendapatan dan kekayaan* mempunyai kepentingan kritis karena apa yang orang kerjakan untuk nafkah tidak hanya menentukan berapa banyak yang harus di belanjakan keluarga tetapi juga sangat penting dalam menentikan kehormatan yang diberikan kepada anggota keluarga.

Variabel interaksi: *prestise, asosiasi dan sosialisasi* adalah inti dari kelas sosial. Prestise adalah sentimen di dalam pikiran orang yang mungkin tidak selalu mengetahui bahwa hal itu ada disana. Asosiasi adalah variabel yang berberkenaan dengan hubungan sosial sehari-hari. Sosialisasi adalah proses dimana individu belajar keterampilan, sikap, dan kebiasaan untuk berpartisipasi didalam komunitas bersangkutan.

Variabel politik: *kekuasaan, kesadaran kelas, dan mobilitas* adalah sangat penting untuk mengerti untuk mengerti aspek politik dari sistem stratifikasi. Kekuasaan adalah potensi individu atau kelompok untuk menjalankan kehendak mereka atas orang lain. Kesadaran kelas mengacu pada tingkat dimana orang-orang didalam suatu kelas sosial sadar akan diri mereka sebagai kelompok tersendiri dengan kepentingan ekonomi dan politik bersama.

Penelitian tentang perilaku konsumtif pelajar dilakukan oleh JENIEVIA ALSA (2008) dengan judul "Hubungan Antara Interaksi Sosial Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja (Studi pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA Al-Kautsar Bandar Lampung). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara interaksi sosial kelompok teman

sebayu terhadap perilaku konsumtif remaja di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara interaksi sosial kelompok teman sebaya terhadap perilaku konsumtif remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat perilaku konsumtif remaja laki-laki dan perempuan, Remaja perempuan memiliki kecenderungan berperilaku konsumtif lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Remaja perempuan lebih impulsif karena banyak membelanjakan uangnya untuk kebutuhan penampilan seperti pakaian, kosmetik, aksesoris, tas dan sepatu. Diharapkan dengan penelitian ini, remaja dapat memanfaatkan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya guna memotivasi siswa dalam belajar dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pribadinya.

Penelitian yang dilakukan oleh NOVITA AYU HARTANTRIE (2008) yang berjudul "Distribution Store Dan Perilaku Konsumtif Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Fenomena Distribution Store (Distro) dan Perilaku Konsumtif dikalangan pelajar di SMA Negeri 4 Surakarta). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa mengenai gaya hidup dan perilaku konsumtif di kalangan pelajar dalam masyarakat dan untuk mengkaji secara mendalam penyebab mengapa para remaja khususnya para pelajar memilih produk yang di jual di distro sebagai sarana untuk merealisasikan perilaku konsumtif mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kualitatif dalam menggali data-data dari lapangan, yaitu melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, serta data primer yang didapat dari hasil wawancara.

Dari serangkaian data yang diperoleh pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran distro sebagai salah satu tempat mengaktualisasikan diri dalam berkonsumsi, merupakan fenomena baru yang bermunculan di kota-kota di Indonesia (termasuk Surakarta). Kehadiran tempat perbelanjaan seperti distro di Surakarta, memiliki arti, peran, fungsi tersendiri bagi para remaja, khususnya pelajar. Peran penting distro yang paling utama adalah distro sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitas konsumsi seperti berbelanja, jalan-jalan maupun bersosialisasi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Konsumsi dipandang dalam sosiologi sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar pemenuhan kebutuhan fisik dan biologis tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial budaya. Konsumsi berhubungan dengan masalah selera, identitas dan gaya hidup yang difokuskan pada kualitas simbolik dari barang dan persepsi tentang selera dari orang lain (Damsar,1997).

Veblen (dalam Damsar,1997) memandang selera sebagai senjata dalam kompetisi. Kompetisi tersebut berlangsung antar pribadi, antara seseorang dengan orang lain. Jika dalam masyarakat tradisional, keperkasaan seseorang sangat dihargai maka dalam masyarakat modern penghargaan diletakan atas dasar selera dengan mengkonsumsi sesuatu yang merupakan refleksi dari kepemilikan.

Menurut Abraham Maslow (dalam Engels,1995) kebutuhan di organisasi sedemikian rupa untuk menetapkan prioritas dan hierarki kepentingan. Tingkat

kebutuhan berjarak dalam prioritas dari yang terendah sampai yang tertinggi yang masuk kedalam tiga kategori dasar :

- 1) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati yaitu: kebutuhan untuk mendapatkan air, udara, dan pangan dalam kualitas dan kuantitas tertentu. (seperti: makan, minum, bernafas, rasa aman, bereproduksi/ menjaga keturunan dan kelangsungan hidup).
- 2) kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusiawi yaitu: kebutuhan hidup yang layak sebagai manusia yang dapat berbentuk material dan non material, (seperti: interaksi, cinta dan afiliasi) atau kebutuhan untuk bisa diterima oleh orang lain dan menjadi penting bagi mereka.
- 3) kebutuhan untuk memilih, yaitu kebutuhan akan kemampuan untuk melakukan pilihan terhadap peluang-peluang tertentu yang berkaitan dengan hidupnya, (seperti: aktualisasi diri, mengembangkan ekspresi sebagai variasi gaya hidup).

Perilaku konsumtif merupakan bentuk konsumsi berlebihan suatu individu atau kelompok sosial untuk menunjukkan kelebihan dengan orang lain. Dengan kata lain, ia lebih sebagai bentuk perilaku daripada sebuah strategi. Konsumsi berlebihan dan modal simbolis merupakan suatu cara yang digunakan orang-orang terutama warga kelas atas dan kelas menengah untuk mengangkat status sosial dengan meniru gaya hidup kelompok yang status sosialnya lebih tinggi, dan mengamalkan 'konsumsi yang berlebihan'. Aksi buang harta itu sebenarnya merupakan cara untuk mengubah modal ekonomis menjadi modal politis sosial, kultural atau modal simbolis (Bourdieu, 1979).

Di Indonesia, pola konsumsi dipengaruhi oleh dikotomi aliran pemikiran yang berkembang di Indonesia yakni arus pemikiran santri dan arus pemikiran abangan. Perbedaan kedua arus tersebut berakar dari penghayatan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam agama serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemikiran santri hubungan antara manusia dengan agama merupakan

kemutlakan. Agama merupakan tuntunan perilaku, sedangkan arus pemikiran abangan memandang hubungan antara manusia dengan agama bukan merupakan keharusan. Agama tidak harus menjadi tuntunan perilaku, ia dapat digantikan oleh etika sosial yang muncul dari konstruksi masyarakat atas kenyataan (Damsar,1997). Berdasarkan hal tersebut, di Indonesia, konsumsi merupakan bentuk simbolis aliran pemikiran yang dianut masyarakatnya.

Konsep 'perilaku konsumtif' dalam penelitian ini sendiri merupakan sebuah konsep yang diambil dari konsep penelitian yang relevan seperti istilah konsumsi prestise atau konsumsi yang ditujukan untuk prestise seseorang atau kelompok (*Conspicuous Consumption*) oleh Veblen. Unsur penting dalam budaya konsumtif ini adalah nafsu dorongan psikologis untuk secepatnya menikmati produk-produk baru. Nafsu ini berkaitan orientasi dalam penyusunan prioritas berdasarkan kepentingan jangka pendek atau kebutuhan sekejap (*instant*) dengan mengabaikan program kelembagaan (*institutional building*) yang menunjang kepentingan jangka panjang.

Konsep perilaku konsumtif merupakan aksi yang langsung terlibat dalam proses keputusan terhadap pemenuhan kebutuhan, pemerolehan, pengaturan dan pemakaian produk yang berupa barang yang bukan merupakan kebutuhan secara mendasar atau pemenuhan keinginan berada diluar jangkauan dan daya beli secara sosial ekonomi sehingga memperlihatkan perilaku yang berlebih-lebihan dan tidak memberikan manfaat.

Menurut Sarlito (1989), batasan usia remaja adalah 11 sampai dengan 24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia, dengan pertimbangan: (1).

Usia 11 tahun dimana umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik). (2). Di masyarakat Indonesia usia 11 tahun sudah dianggap aqil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial) (3). Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*). (4). Batasan usia 24 tahun merupakan batasan maksimal yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat) belum bisa memberikan pendapat sendiri. (5). Dalam defenisi diatas, status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh (Sarlito,1989). Perserikatan bangsa-bangsa sendiri menetapkan usia 15 sampai dengan 24 tahun sebagai pemuda (*youth*).

Analisa permasalahan penelitian bertujuan mendeskripsikan perilaku konsumtif dalam konteks dunia pergaulan digunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer (dalam Poloma, 1984:263) sebagai pendekatan sosiologi humanistik. Teori interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teori ini mengemukakan bahwa perilaku manusia dapat dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Penyampaian makna kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Herbert Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, teori ini bertumpu pada tiga premis:

- 1 Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- 2 Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- 3 Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi berlangsung.

Menurut Blumer (dalam Poloma, 1984:266), tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa kekuatan luar (seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis struktural) tidak pula disebabkan oleh kekuatan dari dalam (seperti kaum reduksionis psikologis). Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah proses komunikasi yang dilakukan individu untuk mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial pada saat individu mencoba mengantisipasi tindakan tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu.

Interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah "root images" atau ide-ide dasar yang dapat diringkas sebagai berikut:

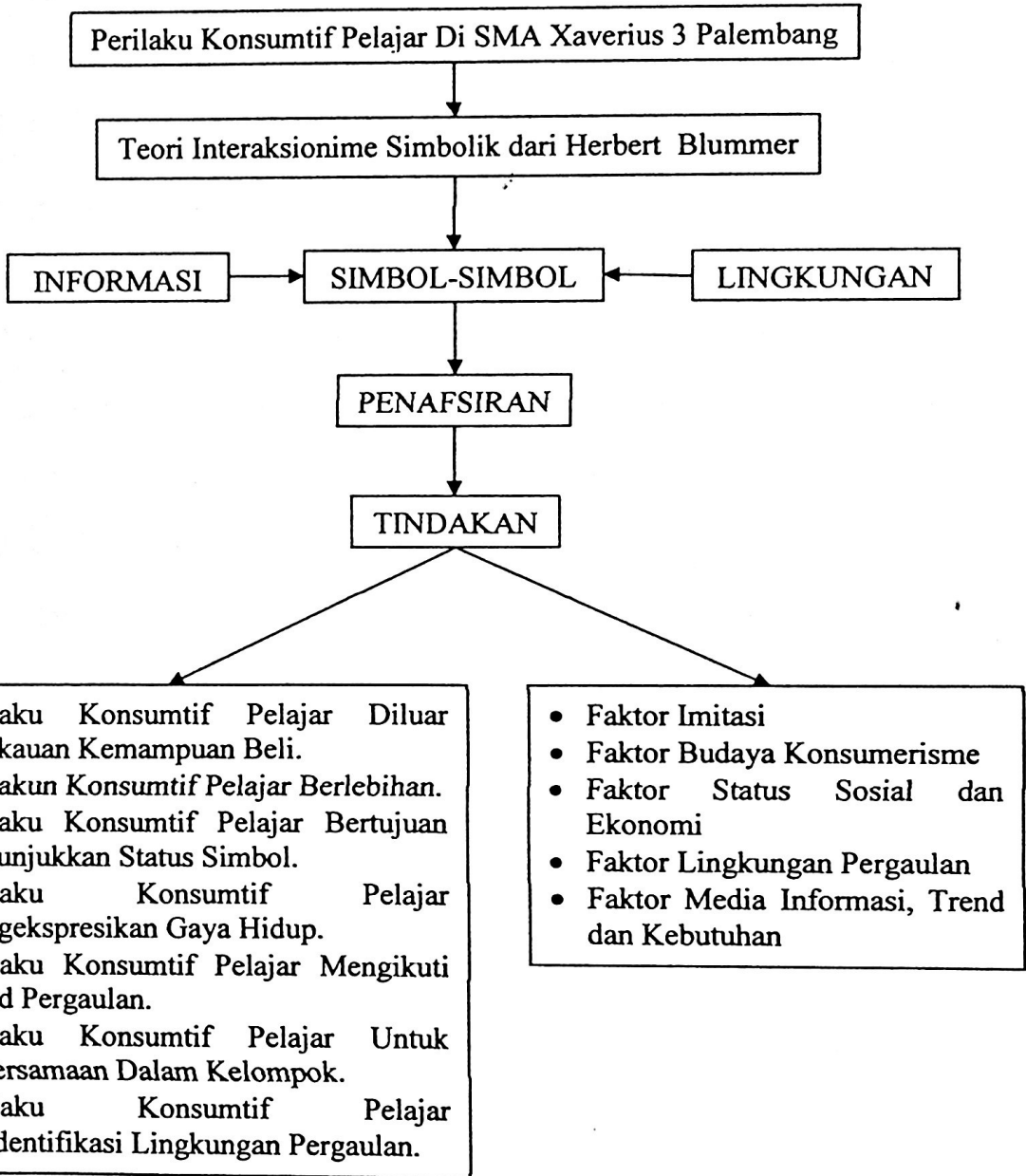
1. masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai *organisasi* atau *struktural sosial*.
2. interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. *Interaksi-interaksi nonsymbolis* mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. *Interaksi simbolik* mencakup "penafsiran tindakan".
3. obyek-obyek, tidak mempunyai makna yang interinsik; makna lebih merupakan produk interaksi-simbolik. Blumer (1969:10-11) membatasi obyek sebagai "segala sesuatu yang berkaitan dengannya". Dunia obyek "diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan" lewat interaksi-simbolis.



Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif remaja memiliki karakteristik yang berhubungan dengan pola rekreasi remaja saat ini. Menurut Soerjono Soekanto (1990), pola rekreasi remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, faktor intern yakni faktor yang berasal dari diri sendiri seperti, kesenangan pribadi, perkembangan tubuh secara fisik, taraf kecerdasan. Kedua, berasal dari luar (ekstern) terutama dari lingkungan yakni keluarga, saudara-saudara, teman-teman sepermainan, kawan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan sosiologis yakni pendekatan kualitatif dunia kehidupan yang memandang gaya hidup sebagai lingkungan pergaulan (*milliu*) yang terfokus pada permasalahan gaya hidup remaja yang cenderung berperilaku konsumtif dalam lingkungan pergaulannya. Di sisi lain, remaja yang dalam hal ini mereka yang berstatus pelajar dilihat dari usianya merupakan kelompok yang tergolong belum produktif secara ekonomis namun karena pengaruh aspek lingkungan mereka adalah kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh perubahan sehingga mudah sekali untuk mengadopsi hal-hal baru. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, perilaku konsumtif merupakan gambaran gaya hidup kelompok status tertentu. Menurut Weber (dalam Damsar,1997) hal ini juga menjadi landasan bagi perjenjangan dari kelompok status. Dengan demikian ia dibedakan dari kelas yang landasannya perjenjangannya adalah hubungan terhadap produksi dan perolehan barang-barang. Jika situasi kelas ditentukan murni oleh ekonomi sedangkan situasi status ditentukan oleh penghargaan sosial terhadap kehormatan.

Bagan. 1 Kerangka Pemikiran



1.7 Metode penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, mulai dari gagasan dan ide penelitian, mengumpulkan data, menjawab permasalahan, dan tujuan penelitian, melakukan kategorisasi, sampai dengan membangun konsep dan proposisi-proposisi.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena dimana yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.

Berdasarkan pada metode yang dilakukan, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yaitu dengan mengambil beberapa elemen dan masing-masing diselidiki secara mendalam, serta kesimpulannya terbatas pada elemen-elemen yang diselidiki saja.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Xaverius 3 Palembang. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian karena:

1. Lokasi penelitian memungkinkan peneliti melakukan pengkajian lebih dalam karena dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang lengkap dan peneliti dapat melihat secara langsung perilaku konsumtif yang ditunjukkan oleh para pelajar di lingkungan pergaulannya.

2. Banyak ditemukan pusat perbelanjaan yang sangat dekat dengan pola konsumsi masyarakat sehingga peneliti lebih mudah melakukan penelitian.
3. Pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang berasal dari golongan menengah ke atas dan memiliki gaya hidup modern dalam lingkungan pergaulannya.

1.7.3 Defenisi Konsep

1. Perilaku adalah segala tindakan yang disebabkan baik karena dorongan organismenya serta hasrat-hasrat psikologisnya maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayannya (Aryono, 1985).
2. Konsumsi adalah:
 1. bersifat konsumsi (hanya memakai, tidak menghasilkan sendiri)
 2. bergantung pada hasil produksi pihak lain.(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:521).
3. Pelajar adalah peserta didik yang sedang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan dirinya melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan (Sinolungan, 1997).
4. Perilaku Konsumtif adalah tindakan manusia yang prosesnya tidak timbul secara otomatis atau secara naluri saja, tetapi sebagai suatu hal yang harus dijadikan milik dirinya dengan proses belajar (Koentjoroningrat, 1979:53). Pada kebanyakan masyarakat, pemenuhan kebutuhan dilaksanakan berdasarkan urutan kepentingannya. Dengan demikian terdapat kemungkinan jika kebutuhan pokok telah terpenuhi maka mereka

cenderung akan memenuhi kebutuhan pelengkap lainnya. Bahkan tidak jarang kebutuhan pelengkap tersebut disetarakan dengan kebutuhan pokok.

1.7.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu yaitu pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang.

1.7.5 Peranan Peneliti

Pengamat berperanserta melakukan dua peran, yaitu: sebagai pengamat sekaligus menjadi anggota kelompok yang diamatinya (Moloeng, 2002). Dalam penelitian ini peneliti merupakan partisipan aktif yang tinggal di kawasan penelitian. Peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan (*participant as observer*).

1.7.6 Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor yang terdapat di lingkungan pelajar. Jadi, maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan

ke dalam generalisasi. Maksud kedua dari sampling adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Moloeng, 2002:165).

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan cara *purposive* dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian (Bungin, 2003: 53).

Adapun kriteria-kriteria dalam menentukan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelajar dalam batasan usia 15 sampai dengan 19 tahun.
2. Pelajar yang terdaftar di SMA Xaverius 3 Palembang.
3. Pelajar yang bertempat tinggal di kota Palembang.
4. Mengonsumsi produk-produk yang dianggap mewah yang memiliki makna simbolis di lingkungan pelajar seperti pakaian yang bermerk, aksesoris (jam, gelang, kalung, pin), hiburan (nonton bioskop) dan nonkrong di kafe.

1.7.7 Data dan Sumber Data

Menurut Loaf Loand, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti data dari jurnal-jurnal penelitian, koran, majalah dan dokumen (Moleong, 2002). Beberapa jenis data yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Data Primer, yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan

observasi dengan informan penelitian yang mampu memberikan keterangan dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian yakni perilaku konsumtif pelajar di SMA Xaverius 3 Palembang.

2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh sumber yang sifatnya secara tidak langsung mampu melengkapi data primer. Sumber data sekunder didapat melalui data tertulis antara lain, studi pustaka melalui buku-buku, dokumen-dokumen, arsip pihak terkait, artikel dan koran untuk memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2001: 110). Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan proses wawancara dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara dalam mencari data primer yang diperoleh dari para informan di kawasan penelitian serta melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat yang mampu memberikan informasi yang berkenaan dengan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah berupa pertanyaan yang disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti dalam pedoman wawancara dengan maksud agar data-data yang ingin diperoleh peneliti lebih tersusun secara utuh. Wawancara tidak terstruktur, memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan ide, pandangan, pendapat pemikiran dan perasaan juga pengalaman secara luas tanpa batasan-batasan yang dibuat peneliti.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi perilaku subjek penelitian dalam melakukan kegiatan konsumsi, seperti: kepemilikan atau pengkoleksian barang-barang, cara dalam mengkonsumsi dan pemanfaatan barang atau jasa, perilaku dalam pengeluaran dan belanja, aktivitas dalam lingkungan pergaulan, cara mengisi waktu luang, akses informan terhadap informasi. Peneliti melakukan pengamatan di lapangan dengan melakukan pencatatan-pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan gejala yang berlangsung dalam proses sosial yang terjadi di lapangan dalam upaya menggali data kualitatif yang diukur secara tidak langsung berupa sikap, perilaku dan aktifitas.

1.9 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisa data dilakukan dalam tiga tahap:

1. Pemrosesan satuan sosial (*unityzing*)

Dalam pemrosesan satuan (*unityzing*) ada dua tahap yaitu: Pertama, tipologi satuan, tahapan ini memberikan nama satuan apa yang diperkirakan oleh subjek, yang dikehendaki oleh latar penelitian, maksudnya peneliti menulis apa yang diperkirakan atau di kemukakan oleh informan dalam bentuk bahasanya dalam bentuk tulisan dengan cara mengartikanya oleh peneliti berdasarkan pengamatanya dilapangan.

Kedua, penyusunan satuan, yang terdiri dari informasi kecil yang mempunyai arti, kemudian disusun untuk memudahkan ketegorisasi. Pemrosesan satuan (*unityzing*) adalah langkah pertama analisis data, yaitu dengan memperoleh tipologi satuan dan penyusunan satuan. Satuan atau unit adalah satuan suatu latar. Pada dasarnya satuan ini merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data.

2. Kategorisasi

Data yang diperoleh dari lapangan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam kategori ini, tumpukan data yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, atau kriteria tertentu, kemudian akan dikategorikan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan. Kategori ini dilakukan dengan cara menyusun data yang diperoleh.

3. Penafsiran data

Penafsiran data menggunakan metode deskriptif, menggambarkan dan menceritakan penelitian yang sesuai dengan permasalahan diatas (Moeloeng, 2002). Penyusunan dilakukan berdasarkan satuan dan dikategorisasikan

dengan terjemahan (diberi makna) dengan mengambil hasil kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penafsiran data ini menggunakan metode deskriptif, semata-mata menggambarkan dan menceritakan tentang penelitian yang sesuai dengan dengan permasalahan. Untuk menganalisis, maka hasil wawancara akan di lengkapi dengan transkrip untuk memudahkan interpretasi, meski dalam analisis seperti ini ada kecenderungan sifatnya subjektif, namun tingkat validitasnya secara objektif dapat dipercaya.

Pada tahapan akhir ini, peneliti mulai menuangkan seluruh data yang terkumpul dari pengalaman pribadi dan para informan. Semua data yang telah diberi nomor urut sesuai dengan tingkat validitas (kebenaran) dan dikategorikan akan sangat membantu peneliti dalam menuliskan hasil penelitian. Sehingga, pada tahap akhir ini peneliti dapat dengan mudah menemukan kekurangan data yang harus segera dilengkapi. Peneliti akan menggabungkan data-data hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengalaman dengan yang diberikan oleh para informan yang terpilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya / Critical Social Theories: An Introduction*; penerjemah, Nurhadi. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aryono, Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta CV. Akademika.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi / David Berry*; Penerjemah, Paulus Wirutomo. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Bourdieu. Pierre. 1979. *Distinction*, Cambridge: Mass.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. Depdiknas, Jakarta: Balai Pustaka.
- Lury, Celia. 2001. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman*; Penerjemah, Tjetjep Rohendi Rohidi; Pendamping, Mulyanto. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moloeng, J. Lexy, *Metodelogi Penelitian*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Dedi. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Poloma, Margaret. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Press.
- _____. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada dengan Yayasan Solidaritas Gajah Mada (YASOGAMA) Yogyakarta.
- Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, Amir Yasraf, *Sebuah Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Yogyakarta : Jalasutra, 2004.

Rogers, Mary. F. 2003. *Barbei Culture Ikon Budaya Konsumerisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern / The Postmodern Social Theory; penerjemah, Muhammad Taufik*. Yogyakarta. Juxtapose Research and Publication Study Club bekerjasama dengan Kreasi Wacana.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pangantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi; Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Sumber Lainnya :

<http://repository.unila.ac.id:8180/dspace/bitstream/123456789/3050/1/78.pdf>

(Diakses tanggal 20 April 2011)

<http://etd.eprints.ums.ac.id/9258/2/F100040076.pdf> (Diakses tanggal 22 tanggal 2011)

<http://www.duniaesia.com> (Diakses tanggal 25 Maret 2011)

<http://www.republika.com> (Diakses tanggal 26 April 2011)